

PARTISIPASI ORGANISASI PETANI DALAM OPERASI DAN PEMELIHARAAN JARINGAN IRIGASI TERSIER DI KECAMATAN MANGKUTANA

PARTICIPATION OF FARMER ORGANIZATIONS IN THE OPERATION AND MAINTENANCE OF TERTIARY IRRIGATION NETWORK IN MANGKUTANA DISTRICT

Riani Yusuf¹, Deasy Mauliana²

¹ Politeknik STIA LAN Makassar
email: rianiyusuf65@gmail.com

² Politeknik STIA LAN Makassar
email: deasy.mauliana@yahoo.co.id

Abstrak

Kecamatan Mangkutana dengan penduduk mayoritas petani dan memiliki sawah beririgasi seluas 2.383 HA, sehingga Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sebagai penerima manfaat langsung dari layanan irigasi dibutuhkan untuk mengambil bagian dalam pengelolaan dan pemeliharaan jaringan irigasi yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi P3A dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi tersier di Kecamatan Mangkutana. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer di peroleh melalui pengamatan langsung dengan wawancara dan observasi. Selanjutnya data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menganalisis tentang partisipasi P3A dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi dimulai dari partisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi P3A dalam tahap perencanaan secara umum sudah baik. Pada partisipasi dalam tahap pelaksanaan, pada indikator kepatuhan terhadap iuran pelayanan irigasi sangat kurang karena mayoritas P3A tidak pernah lagi mengumpulkan iuran baik berupa uang maupun berupa gabah. Partisipasi P3A pada tahapan penerimaan dan pemanfaatan hasil kegiatan OP jaringan irigasi tergolong baik. Pada partisipasi dalam tahap pengawasan dan penilaian hasil, P3A kurang ikut terlibat dalam inspeksi rutin untuk evaluasi jaringan irigasi dikarenakan terbatasnya kemampuan petani dalam menilai jaringan irigasi. Dalam rangka meningkatkan kapasitas partisipasi P3A dan menjaga keberlanjutan partisipasi petani dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi maka perlu ada dukungan kebijakan untuk mengalokasikan pembiayaan pengelolaan jaringan irigasi tersier yang diberikan kepada P3A yang mempunyai kewenangan pengelolaan irigasi tersier. Hal ini tentu dilaksanakan dengan mekanisme pendekatan yang memberdayakan kapasitas kelembagaan P3A.

Kata Kunci: Partisipasi; P3A; Operasi dan Pemeliharaan

Abstract

Mangkutana District with a majority farmer population and has 2,383 HA of irrigated rice fields, so the Farmers of Water user Group (P3A) as a direct beneficiary of irrigation services is needed to take part in the management and maintenance of maximum irrigation networks. This study aims to determine the participation of P3A in the operation and maintenance of tertiary irrigation networks in Mangkutana District. The research method uses a qualitative descriptive method. Primary data is obtained through direct observation by interview and observation. While secondary data through document review related to the research. This research analyzes the participation of P3A in the operation and maintenance of irrigation networks starting

from the participation in the planning, implementation, benefit taking and supervision stages. The results showed that P3A participation in the planning stage was generally good. In participation in the implementation stage, the indicator of compliance with irrigation service fees is very lacking because the majority of P3As have never collected dues either in the form of money or in the form of grain. P3A participation in the stages of receiving and utilizing the results of irrigation network OP activities is classified as good. At the stage of participation in the monitoring and assessment of results, P3A is less involved in routine inspections for evaluation of irrigation networks due to the limited ability of farmers to assess irrigation networks. In order to increase the capacity of P3A participation and maintain the sustainability of farmer participation in the operation and maintenance of irrigation networks, there needs to be policy support to allocate financing for the management of tertiary irrigation networks provided to P3A which has the authority to manage tertiary irrigation. This is certainly implemented with an approach mechanism that empowers the institutional capacity of P3A.

Keywords: *Participation; P3A; Operation and Maintenance*

PENDAHULUAN

Pembangunan dan pengelolaan irigasi yang unggul merupakan salah satu prasyarat yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian beririgasi dalam rangka ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan manusia. Pemerintah Indonesia melakukan terobosan kebijakan strategis dengan melakukan perubahan pengelolaan irigasi ke arah sistem yang lebih modern, yang mencakup upaya modernisasi irigasi baik secara teknis, administratif, dan kelembagaan (termasuk sumber daya manusia).

Pembangunan jaringan irigasi merupakan infrastruktur yang harus melayani pertanian dalam jangka panjang. Pada saat yang sama, kondisi jaringan irigasi akan terus menurun seiring waktu dan penggunaan. Untuk mengatasi hal tersebut diatas, diperlukan usaha-usaha berupa operasi dan pemeliharaan (OP), sehingga jaringan irigasi yang telah dibangun

dapat berfungsi dan memberikan pelayanan sebagaimana mestinya, untuk jangka waktu yang telah direncanakan.

Kabupaten Luwu Timur memiliki potensi yang besar di bidang pertanian. Secara keseluruhan memiliki luas lahan sawah sejumlah 25.818 Ha dimana 24.363 Ha adalah lahan sawah dengan jenis pengairan irigasi (BPS, 2016). Dari data kondisi jaringan irigasi tahun 2021 diketahui kerusakan jaringan irigasi $\pm 32\%$ mulai dari rusak ringan sampai rusak berat. Salah satunya disebabkan karena terbatasnya sumber daya manusia (SDM) pemerintah yang melaksanakan kegiatan OP dan rehabilitasi jaringan irigasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu alternatif dan potensi yang ada yaitu meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan OP dan rehabilitasi pada jaringan irigasi yang ada.

Berdasarkan data dari Bidang Sumber Daya Air Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang jumlah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sebanyak 327 unit, dimana yang aktif dan berbadan hukum sebanyak 21 unit. Sedangkan untuk Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A) sebanyak 14 unit, dimana yang aktif dan berbadan hukum sebanyak 6 unit.

Bentuk partisipasi P3A dalam kegiatan OP dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil sampai pengawasan. Selama ini partisipasi petani di bidang irigasi khususnya kegiatan OP belum berjalan optimal. Pada tahapan perencanaan dimana P3A melakukan pertemuan rutin membahas usulan atau saran intensitasnya semakin berkurang. Sementara dalam tahapan pelaksanaan salah satu penyebabnya yakni terjadi pergeseran tata nilai dan norma sosial dalam masyarakat yang mulai melemahkan sikap peduli dan gotong royong. Dari data Laporan Semester UPTD Pengairan diperoleh data kegiatan gotong royong oleh Petugas OP di lapangan yang dilakukan bersama dengan P3A hanya saat terjadi keadaan darurat.

Penyebab lainnya terkait pemanfaatan hasil yaitu adanya persaingan penggunaan air dari petani yang berbeda lokasi dan melanggar aturan tanpa sanksi yang jelas sehingga terjadi ketidakmerataan penyaluran dan penggunaan air, contohnya beberapa masyarakat yang

langsung menyadap di saluran primer/sekunder sehingga air tidak optimal sampai ke lahan terjauh.

Selain itu selama ini pendanaan P3A sangat bergantung pada pemerintah sehingga menurunkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan irigasi dimana petani tidak segera memperbaiki kerusakan jaringan yang terjadi tetapi cenderung mengharapkan bantuan pemerintah. Dari data sekunder diperoleh data bahwa sebanyak 21 P3A aktif dan berbadan hukum yang rutin melakukan pengumpulan iuran hanya sebanyak dua P3A dimana pembayaran iuran dilakukan setiap musim panen tiba.

Salah satu kecamatan dengan sistem irigasi teknis yang luas yakni Kecamatan Mangkutana, dengan jumlah P3A sebanyak 21 unit dan GP3A sebanyak dua unit. Partisipasi P3A diperlukan dalam kegiatan OP jaringan irigasi untuk meningkatkan rasa memiliki, rasa tanggung jawab dan kemampuan perkumpulan petani pemakai air dalam rangka meningkatkan efisiensi, efektivitas dan keberlanjutan sistem irigasi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengenai bagaimana partisipasi organisasi petani dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi di Kecamatan Mangkutana dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil sampai pengawasan. Sehingga dapat diketahui di tahapan mana partisipasi P3A kurang

optimal. Diharapkan hal ini dapat membantu pemerintah melaksanakan pembaharuan kebijakan khususnya dalam hal operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi secara partisipatif sehingga jaringan irigasi dapat beroperasi sepanjang waktu dan dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai umur manfaat.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Pembangunan

Manajemen pembangunan adalah proses untuk meningkatkan kualitas pembangunan yang dimulai dari perencanaan pembangunan, implementasi, monitoring dan evaluasi maupun pengawasan dan pengendalian pembangunan. Erika Revida (2021) berpendapat bahwa sebagaimana halnya dengan fungsi-fungsi manajemen, maka manajemen pembangunan pun mempunyai fungsi-fungsi manajemen tertentu yaitu perencanaan pembangunan, pelaksanaan (implementasi) pembangunan, monitoring dan evaluasi (monev), serta pengawasan pembangunan.

Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Secara luas pembangunan pertanian bukan hanya proses atau kegiatan menambah produksi pertanian melainkan sebuah proses yang menghasilkan perubahan sosial baik nilai, norma, perilaku, lembaga, sosial dan sebagainya demi mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan

petani dan masyarakat yang lebih baik. Pertanian merupakan sektor utama penghasil bahan-bahan makanan dan bahan-bahan industri yang dapat diolah menjadi bahan sandang, pangan, dan papan yang dapat dikonsumsi maupun diperdagangkan, maka dari itu pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi.

Paradigma pembangunan pertanian ke depan adalah pertanian berkelanjutan yang berada dalam lingkup pembangunan manusia, yang bertumpu pada peningkatan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia Untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan harus memadukan tiga tujuan sebagaimana diungkapkan M. Hafiz Umam (2022), yaitu lingkungan yang sehat, keuntungan ekonomi dan keadilan social dan ekonomi. Untuk mencapai itu semua, pembangunan pertanian harus mengikutsertakan dan menggerakkan masyarakat tani secara aktif dalam setiap proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil pembangunan.

Pengelolaan Sistem Irigasi

Pengelolaan jaringan irigasi meliputi kegiatan operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi jaringan irigasi. Pengelolaan sistem irigasi dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan dengan mengutamakan kepentingan dan peran serta masyarakat petani dalam keseluruhan proses pengambilan

keputusan serta pelaksanaan pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi. Pemerintah, pemerintah provinsi, atau pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi jaringan irigasi primer dan sekunder yang menjadi kewenangannya, sedangkan perkumpulan petani pemakai air dapat berperan serta. Pengelolaan jaringan irigasi tersier menjadi tanggung jawab perkumpulan petani pemakai air.

Sistem irigasi di Indonesia yang umumnya bergantung kepada cara pengambilan air sungai dan dimaksudkan untuk mengairi persawahan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu irigasi pemerintah dan irigasi pedesaan. Irigasi pemerintah tersebut pada umumnya berupa jaringan irigasi teknis dan semi teknis, sedangkan yang dibangun sendiri oleh masyarakat/petani berupa jaringan irigasi sederhana atau jaringan irigasi pedesaan.

Tanggung jawab pengelola jaringan irigasi berdasarkan PP No. 20 tahun 2006 tentang Irigasi mengenai prinsip-prinsip pengelolaan irigasi disebutkan Pengelolaan Irigasi diselenggarakan dengan mengutamakan kepentingan masyarakat petani dan dengan menempatkan (P3A) sebagai pengambil keputusan dan pelaku utama pengelolaan irigasi yang menjadi tanggungjawabnya.

Kebijakan pemerintah disemua sektor pada saat orde baru adalah bersifat *Top Down*

yaitu segala sesuatunya diatur oleh pusat. Dalam paradigma baru pedoman kebijakan irigasi, pemerintah mengajak masyarakat tani rnerubah pola pikir dalam hal pengelolaan irigasi secara partisipatif diantaranya adalah ikut serta dalam melaksanakan kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi.

Pedoman Operasi Jaringan irigasi

Pelaksanaan operasi jaringan irigasi adalah upaya pengaturan air irigasi agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien melalui kegiatan membuka dan menutup pintu bangunan irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem golongan, Menyusun rencana pembagian air, melaksanakan kalibrasi pintu/bangunan, mengumpulkan data, memantau dan mengevaluasi (BBWSC, 2011).

Dalam arti yang luas, operasi adalah usaha-usaha untuk memanfaatkan prasarana irigasi (jaringan irigasi) secara optimal. Menurut PP No. 20 tahun 2006 tentang Irigasi dalam pasal 1, Operasi jaringan irigasi adalah upaya pengaturan air pada jaringan irigasi yang meliputi penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangannya termasuk kegiatan membuka menutup pintu bangunan irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem golongan, menyusun rencana pembagian air, kalibrasi, pengumpulan data, monitoring dan evaluasi.

Pedoman Pemeliharaan Jaringan Irigasi

Pemeliharaan Jaringan Irigasi adalah upaya menjaga dan mengamankan jaringan irigasi agar selalu berfungsi dengan baik guna memperlancar pelaksanaan operasi dan mempertahankan kelestariannya melalui kegiatan perawatan, perbaikan, pencegahan dan pengaman yang harus dilakukan secara terus menerus (PP No. 20/2006). Kegiatan Pemeliharaan Jaringan irigasi berdasarkan Permen PU No. 32/PRT/M/2007 terdiri dari:

- Inventarisasi kondisi jaringan irigasi
- Perencanaan dan pelaksanaan
- Pemantauan dan evaluasi

Organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A/GP3A/IP3A)

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 33/PRT/M/2007 tentang Pedoman Pemberdayaan P3A/GP3A/IP3A dinyatakan bahwa petani pemakai air wajib membentuk P3A secara demokratis pada setiap daerah layanan/petak tersier atau desa. P3A/GP3A/IP3A merupakan organisasi petani pemakai air yang bersifat sosial-ekonomi dan budaya yang berwawasan lingkungan dan berasaskan gotong royong.

Perkumpulan petani pemakai air (P3A) adalah suatu wadah untuk menampung kepentingan dan kegiatan petani secara bersama dalam mengelola air irigasi, dalam satu atau lebih petak tersier. Pemerintah daerah menetapkan pembentukan dan/atau

pengembangan perkumpulan petani pemakai air yang secara organisatoris, teknis dan finansial mampu untuk diserahi tugas dan kewajiban pembangunan, rehabilitasi, eksploitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi beserta bangunan pelengkapanya dalam petak tersier, kwarter, desa dan subak. Atas dasar peraturan tersebut, maka setiap desa atau daerah yang memiliki areal irigasi, dianjurkan untuk membentuk organisasi pemakai air yang akan membantu kegiatan pembagian air irigasi dan pemeliharaan jaringan irigasi.

Adapun tugas pokok dari Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A/GP3A/IP3a) sebagai berikut: (1) Melakukan pemeliharaan dan perbaikan jaringan irigasi tersier dan pedesan. (2) Membuat usulan rencana tata tanam, pola tanam, jadwal tanam dan jadwal pemberian/pembagian air. (3) Mengatasi dan menyelesaikan pelbagai masalah yang timbul dan terjadi diantara para anggota petani pemakai air di dalam pengelolaan air irigasi. (4) Mengumpulkan dana mengurus iuran pembiayaan bagi kegiatan eksploitasi dan pemeliharaan bangunan dan jaringan irigasi dari para anggota petani pemakai air yang telah di sepakati bersama dalam musyawarah. (5) Melakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan pengelolaan irigasi pada wilayah kerja yang menjadi tanggung jawabnya. (6) Sebagai badan masyarakat mewujudkan peran serta kepada pemerintah, melaksanakan kewajiban–

kewajiban pemerintah dalam rangka kegiatan yang menyangkut persoalan-persoalan pengairan dan pertanian.

Disamping itu juga dibentuk lembaga Komisi Irigasi. Komisi Irigasi secara umum adalah lembaga koordinasi dan komunikasi antara unsur-unsur dari pemerintah, dari perkumpulan petani pemakai air, dan unsur dari pengguna jaringan irigasi lainnya. Maksud dan tujuan dibentuknya Komisi Irigasi adalah upaya mewujudkan keterpaduan dalam pengelolaan system irigasi di setiap provinsi atau kabupaten/kota.

Partisipasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

Menurut UU No. 25/2004, partisipatif masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan. Paradigma penyelenggaraan pemerintahan saat ini (*good governance*) salah satunya mencantumkan prinsip partisipasi yang memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut berkontribusi merencanakan, mensukseskan, dan mengevaluasi hasil-hasil pembangunan, penyelenggaraan pemerintahan, dan evaluasi kinerja pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah (daerah).

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi derajat partisipatif seseorang yang tercermin dalam perilaku dan aktifitasnya dalam suatu kegiatan. Partisipatif yang tumbuh

dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, serta lamanya tinggal (Angell dalam Ross, 1967: 130).

Cohen dan Uphoff (1977: 92) berpendapat bahwa partisipasi merupakan bentuk kepedulian masyarakat untuk mengambil bagian atau peran dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat berwujud dalam berbagai bentuk diantaranya menyampaikan pernyataan dan tanggapan tentang pelaksanaan atau hasil pembangunan yang dirasakan, menyumbangkan tenaga, waktu, memberikan masukan berupa ide, gagasan, pemikiran tentang model atau rencana pembangunan yang harus dilakukan, atau bahkan turut serta menyumbangkan materi atau ikut menanggung biaya agar pembangunan terlaksana sesuai tujuan dan harapan. Masih menurut Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi masyarakat dapat dibedakan atas 4 jenis yaitu: a) *participation in decision making*; b) *participation in implementation*; c) *participation in benefits*; d) *participation in evaluation*.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam menganalisis “Partisipasi Organisasi Petani dalam Operasi dan Pengelolaan Jaringan Irigasi

di Kecamatan Mangkutana” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan dan observasi langsung di lapangan. Data sekunder sebagai penguat dari data primer dilakukan melalui telaahan dokumen. Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yaitu Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Ketua Komisi Irigasi, PPK Kegiatan OP Jaringan Irigasi Permukaan, Kepala UPTD Pengairan Kalaena dan tiga kelompok P3A terdiri dari Ketua P3A beserta anggota.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara menggunakan pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan indikator Cohen & Uphoff. Selama dilakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati kondisi jaringan irigasi dan pemanfaatan hasil kegiatan OP jaringan irigasi oleh perkumpulan petani pemakai air di Desa Koroncia, Desa Sindu Agung dan Desa Wonorejo Kec. Mangkutana. Sementara untuk telaahan dokumen berupa dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang berhubungan dengan organisasi petani (P3A/GP3A), operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, serta kondisi jaringan irigasi, baik dalam bentuk hardcopy maupun softcopy.

Adapun pengolahan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan analisa kualitatif.

Data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dilakukan reduksi data dan display data, selanjutnya data kemudian diverifikasi data, dan diintegrasikan dengan hasil observasi dan telaah dokumen dan terakhir penarikan kesimpulan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Partisipasi Dalam Tahap Perencanaan

Partisipasi pada tahap ini berarti seseorang/kelompok terlibat dalam tahap perencanaan dan perumusan strategi suatu kegiatan/proyek. P3A secara aktif berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan untuk menentukan kebutuhan mereka serta memastikan bahwa kebijakan dan keputusan yang diambil dapat mendukung produksi pertanian yang berkelanjutan. Partisipasi dalam perencanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi merupakan suatu komponen yang sangat penting.

Indikator pertama pada partisipasi dalam tahap perencanaan yakni keterlibatan dalam musyawarah. Keterlibatan petani dalam musyawarah adalah proses dimana petani secara aktif terlibat dalam diskusi atau perundingan untuk membahas rencana kegiatan untuk musim tanam berikutnya serta masalah atau kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan petani. Keterlibatan P3A dalam

musyawarah, baik musyawarah kelompok maupun sidang Komisi Irigasi merupakan hal yang mutlak demi terlaksananya kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi yang tepat sasaran. Menurut Bapak Basuki Rahmat selaku Ketua P3A Margomulyo mengatakan bahwa:

“Musyawarah kelompok dilaksanakan minimal dua kali setahun, setiap akan dimulainya musim tanam. Pertemuan seringkali kami adakan di Sanggar Tani dengan membahas rencana kegiatan gotong royong dan jadwal tanam berikutnya”.

Di tempat lain hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Markus Dalle selaku Kepala P3A Marannu mengatakan bahwa:

“Musyawarah P3A biasanya bersamaan dengan rapat kelompok tani yang dihadiri oleh anggota P3A, perwakilan dari pemerintah desa, perwakilan bidang pengairan dan perwakilan dari pertanian

Musyawarah kelompok menjadi wadah untuk menjaring usulan-usulan dari petani yang nantinya akan dibahas dan dibuatkan prioritas dalam sidang Komisi Irigasi. Untuk perencanaan kegiatan operasi P3A memberi usulan rencana tata tanam dan luas area tanam, dan untuk usulan kegiatan pemeliharaan berupa usulan perbaikan jaringan irigasi tersier.

Dalam perencanaan yang benar dibutuhkan data dan informasi yang akurat. Data yang akurat penting untuk membuat keputusan yang tepat. Menurut hasil wawancara bersama petani yaitu Bapak Daniel

pada Bulan Maret 2023 yang menyatakan bahwa:

“Ya, data yang saya berikan berupa luas lahan tanam dan kebutuhan air di petak sawah saya. Terkadang saya juga memberikan informasi dalam musyawarah kelompok apabila ada ruas saluran irigasi yang melewati petak sawah saya yang memerlukan pemeliharaan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Bapak Saleh selaku Kepala UPTD Pengairan Bendung Kalaena yang dilakukan penulis pada bulan Maret 2023 mengatakan bahwa:

“Petani proaktif dalam memberikan informasi apalagi kalau masalah kebutuhan air dalam kegiatan operasi atau ada saluran dan bangunan yang mengalami kerusakan. Informasi seperti ini kadang disampaikan dalam rapat atau musyawarah dan ada juga data yang diminta langsung oleh juru pengairan”.

Dari hasil wawancara diatas yang dikemukakan oleh beberapa informan terlihat bahwa petani telah ikut berpartisipasi dengan bersedia memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam perencanaan seperti data luas areal tanam dan data kerusakan jaringan

Selanjutnya untuk indikator keterlibatan menentukan prioritas adalah partisipasi petani untuk bersama-sama menentukan usulan prioritas dengan melihat tingkat kondisi kerusakan jaringan irigasi dan luas area yang terdampak. Hasil wawancara dengan Bapak Basuki Rahmat selaku ketua P3A Margomulyo menyatakan bahwa:

“Dalam musyawarah kelompok kami sudah membicarakan kegiatan prioritas contohnya usulan pemeliharaan jaringan irigasi, dan juga jadwal tanam, kemudian nantinya akan dibahas dan ditetapkan saat rapat Komisi Irigasi”.

Hal ini dipertegas oleh pernyataan Bapak Dohri selaku Ketua Komisi Irigasi bahwa:

“Seperti yang kita ketahui bahwa tugas komisi irigasi yaitu merumuskan rencana tahunan penyediaan, pembagian, dan pemberian air irigasi yang efisien bagi pertanian, selain itu juga merumuskan rencana pemeliharaan dan rehabilitasi jaringan irigasi yang meliputi prioritas penyediaan dana, pemeliharaan, dan rehabilitasi. Disini kita membutuhkan keterlibatan petani untuk duduk bersama sehingga keputusan yang diambil tepat”.

Pada keterlibatan dalam menentukan prioritas, pemerintah dan petani bersama-sama melakukan dengan musyawarah. Keterlibatan petani yaitu ikut musyawarah/pertemuan untuk menyampaikan permasalahannya dan sesuai dengan prioritasnya.

Indikator terakhir pada partisipasi dalam tahap perencanaan yakni keterlibatan P3A dalam pengambilan keputusan. Hal ini penting agar keputusan yang diambil lebih optimal dan efektif karena hasil dari pemikiran bersama. Hasil wawancara dengan Bapak Syahmuddin, Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang selaku Pengguna Anggaran menyatakan bahwa:

“Petani ikut dilibatkan, keterlibatan petani melalui ikut musyawarah, baik di tingkat kelompok maupun pada saat rapat Komisi Irigasi. Contoh: mereka

mengusulkan pemeliharaan saluran irigasi yang mengarah ke petak sawahnya”.

Begitu pula dengan wawancara dengan Bapak I Komang selaku PPK kegiatan Operasi dan Pemeliharaan menyebutkan bahwa:

“Untuk kegiatan operasi diputuskan bersama dengan petani dan unsur pertanian karena berhubungan dengan jadwal tanam, dan untuk kegiatan pemeliharaan yang bersifat rehabilitasi berat usulan dari petani akan ditampung pada saat musyawarah dan akan ditinjau bersama untuk mengetahui seberapa mendesak untuk dilakukan”.

Keterlibatan dalam pengambilan keputusan, petani dan pemerintah merencanakan kegiatan operasi dan pemeliharaan terlebih dahulu dan yang memutuskan untuk kegiatan operasi berdasarkan suara terbanyak petani sedangkan untuk kegiatan pemeliharaan yang bersifat rehabilitasi berat diputuskan setelah meninjau keadaan lapangan bersama petani.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan rapat komisi irigasi musim tanam I (Oktober - Maret) Tahun 2022 terkait partisipasi dalam tahap perencanaan, terlihat dalam rapat tersebut, dimana P3A hadir, memberikan usulan yang kemudian dibahas bersama untuk menentukan kegiatan prioritas yang selanjutnya akan disepakati bersama melalui musyawarah.

Partisipasi Dalam Tahap Pelaksanaan

Partisipasi P3A dalam pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan merupakan keikutsertaan petani dalam memberi bantuan baik berupa materi maupun non materi agar kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi yang akan dilakukan dapat terlaksana dengan baik dan terarah.

Keaktifan P3A dalam melaksanakan kegiatan OP jaringan irigasi merupakan indikator pertama pada partisipasi dalam tahap pelaksanaan. Dari hasil wawancara langsung dengan Bapak Saleh selaku Kepala UPTD Pengairan Kalaena menyatakan bahwa:

“Anggota P3A sangat aktif, dengan ikut berpartisipasi membantu jalannya proses dan pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi. Contohnya petani ikut serta membabat rumput di saluran sekunder bersama juru pengairan”.

Sama halnya dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Tumidi selaku anggota P3A Margomulyo yang menyatakan bahwa:

“Kita harus ikut terlibat bu, karena ini menyangkut kebutuhan kita sebagai petani, kalau air tidak sampai ke petak sawah kami juga yang rugi”.

Dalam melaksanakan kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, petani sudah aktif dan antusias dengan berpartisipasi membantu jalannya proses pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan di tingkat tersier dan bahkan turut terlibat di tingkat sekunder sesuai kemampuannya.

Hal berikut yang menjadi indikator partisipasi pada tahap pelaksanaan yakni partisipasi berupa pikiran, keahlian dan keterampilan. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Saleh selaku Kepala UPTD Pengairan Kalaena yang menyatakan bahwa:

“Sumbangan berupa keterampilan dari anggota P3A untuk pemeliharaan yang bersifat swakelola seperti pada program P3TGAI, sementara dalam pelaksanaan kegiatan operasi masukan dari petani agar kegiatan lebih optimal itukan termasuk sumbangan pikiran”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh petani anggota P3A bahwa mereka kebanyakan memberikan sumbangan berupa tenaga dan terkadang bantuan berupa konsumsi pada saat kegiatan berlangsung.

Untuk indikator berikutnya yaitu kepatuhan anggota P3A terhadap iuran pelayanan air adalah partisipasi petani dalam mengumpulkan iuran yang sudah disepakati bersama. Menurut Bapak Basuki Rahmat selaku ketua P3A Margomulyo yang menyatakan bahwa:

“Untuk iuran yang dikumpulkan dari anggota dalam bentuk gabah pada saat panen sudah tidak kami laksanakan dikarenakan muncul konflik dari anggota yang menolak. Sementara untuk anggota P3A yang berhalangan hadir pada kegiatan gotong royong pemeliharaan kami menetapkan untuk menyumbangkan uang dengan nominal tertentu yang nantinya akan dipakai sebagai pembeli rokok dan kue-kue untuk anggota yang terlibat pemeliharaan”.

Di tempat berbeda, ditambahkan oleh Bapak Daniel selaku anggota P3A Marannu yang mengatakan bahwa:

“Ya saya ikut menyumbangkan tenaga lewat kegiatan gotong royong pemeliharaan saluran, untuk sumbangan berupa uang iuran pengguna air saya tidak mengumpulkan karena selain pendapatan dari bertani kecil juga tidak ada kepercayaan terhadap pengurus”.

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa pada kepatuhan anggota P3A terhadap iuran pelayanan air (IPAIR), anggota P3A tidak pernah lagi mengumpulkan iuran baik berupa uang maupun berupa gabah yang dikumpulkan pada saat panen, petani mayoritas menyumbangkan tenaganya.

Partisipasi Dalam Tahap Penerimaan dan Pemanfaatan Hasil

Pemanfaatan dan pemeliharaan merupakan hasil dalam pencapaian dari proses kegiatan OP jaringan irigasi. Didalamnya mencakup bagaimana petani bisa merasakan hasil dari kegiatan yang mereka rencanakan itu seolah-olah milik sendiri, memanfaatkan sebaik-baiknya, merawat secara rutin, serta mengembangkannya.

Pada tahap ini diukur dengan menggunakan indikator pertama yaitu penerimaan dan pemanfaatan hasil kegiatan OP jaringan irigasi adalah tahap dimana petani memperoleh hasil dari kegiatan OP jaringan irigasi yang kemudian mengatur

penggunaannya dan memanfaatkannya untuk usaha pertanian mereka.

Hasil wawancara dengan Bapak Syahmuddin selaku Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang mengenai penerimaan dan memanfaatkan hasil kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi oleh petani menyatakan bahwa:

“Sejauh ini yang saya lihat mereka (petani) sangat menerima dan memanfaatkan dengan baik kegiatan operasi dan pemeliharaan yang telah dilakukan”.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Saleh selaku Kepala UPTD Pengairan Kalaena mengatakan bahwa:

“Sangat menerima dengan baik dan senang dan memanfaatkan hasil kegiatan operasi dan pemeliharaan, bukan hanya memanfaatkan tapi juga antusias menjaga, contohnya saluran irigasi yang lewat di area sawahnya mereka memeliharanya dengan kesadaran sendiri”.

Dalam menerima dan memanfaatkan hasil kegiatan OP jaringan irigasi diketahui bahwa petani sudah menerima dan memanfaatkan dengan baik. Dari hasil observasi yang telah dilakukan dimana petani di Bk. 9 Ki terlihat memanfaatkan hasil operasi berupa pemberian air untuk kegiatan pemupukan tanaman padi. Adapun untuk pemanfaatan kegiatan pemeliharaan terlihat di saluran tersier di BK.9 Ki yang dimanfaatkan oleh petani anggota P3A Margomulyo, saluran

yang bersih dan lancar dalam mengalirkan air irigasi.

Selanjutnya pada indikator melestarikan hasil-hasil kegiatan OP jaringan irigasi adalah partisipasi petani untuk memelihara secara rutin dan sistematis hasil dari kegiatan OP jaringan irigasi, tidak dibiarkan rusak dengan anggapan bahwa kelak ada bantuan pemerintah untuk pembangunan. Sesuai dengan wawancara dengan petani anggota P3A Sinar Pangan yaitu Bapak Legimen juga menyebutkan hal yang sama:

“Saya akan membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di saluran yang melewati sawah saya sebelum pemeliharaan rutin dilakukan kembali, selain untuk menjaga saluran tetap berfungsi rumput yang tinggi akan menjadi sarang tikus yang merupakan hama tanaman padi”.

Selanjutnya dipertegas oleh Bapak Sumarno selaku Ketua P3A Sinar Pangan yang menyatakan bahwa:

“Untuk mempertahankan hasil kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, semua petani yang menjadi anggota P3A Sinar Pangan dengan kesadaran sendiri berpartisipasi menjaga kebersihan saluran maupun keamanannya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, petani antusias dalam memelihara hasil-hasil kegiatan OP jaringan irigasi seperti dengan melakukan pemeriksaan secara teratur saluran irigasi dan mencegah kerusakan jaringan yang telah dipelihara yang disebabkan oleh manusia atau oleh hewan ternak.

Partisipasi Dalam Tahap Pengawasan dan Penilaian Hasil

Pengawasan merupakan tindak lanjut pelaksanaan dalam menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Indikator pertama dalam tahapan ini yakni keaktifan P3A dalam monitoring dan pengawasan kegiatan Op irigasi. Wawancara dengan Bapak Basuki Rahmat selaku Ketua P3A Margomulyo mengenai kesempatan untuk melakukan monitoring dan pengawasan mengatakan bahwa:

“Monitoring dan pengawasan tetap kita laksanakan karena anggaphlah tiap hari juga kita ke sawah, disitu kita bisa sambil memantau kegiatan operasi seperti pemberian air atau pekerjaan pemeliharaan sambil memberikan saran supaya hasilnya seperti yang diharapkan”.

Pengawasan juga tetap dilakukan oleh pihak pengairan seperti hasil wawancara dengan Kepala UPTD Pengairan Kalaena yaitu Bapak Saleh menyatakan:

“Kami dari UPTD tetap melakukan monitoring dan pengawasan untuk semua kegiatan operasi dan pemeliharaan yang dilaksanakan di lapangan, dengan memberikan laporan bulanan kegiatan operasi dan pemeliharaan.

Sementara untuk kegiatan pemeliharaan yang melibatkan pihak ketiga menurut hasil wawancara dengan Bapak I Komang Ediwijaya selaku PPK kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi menyatakan bahwa:

“Untuk monitoring tetap rutin dilaksanakan bersama tenaga teknis lapangan dan tentunya pengawasan dari instansi pemerintah yang berwenang. Contohnya inspektorat, konsultan pengawas dan petani anggota P3A yang mengawasi langsung. Contohnya di pemeliharaan saluran irigasi yang dilaksanakan dengan pihak ketiga”.

Berdasarkan paparan wawancara di atas diketahui bahwa indikator keaktifan dalam monitoring dan pengawasan kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, petani anggota P3A melakukan pengawasan secara langsung, tetapi juga dibantu oleh pemerintah seperti inspektorat dan juga dari konsultan pengawas.

Berikutnya yaitu partisipasi petani untuk ikut terlibat melakukan evaluasi kinerja sistem irigasi dimulai dengan turut serta melakukan inspeksi rutin untuk memastikan bahwa jaringan irigasi dapat berfungsi dengan baik dan air dapat dibagi/dialirkan sesuai dengan ketentuan. Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Markus Dalle selaku ketua P3A Marannu, beliau mengatakan bahwa:

“Saya jarang ikut, hanya apabila ada kesempatan saya turut menemani petugas pengiran. Hal ini karena untuk inspeksi jaringan ini ada blangko yang harus diisi sementara kita tidak tahu penilaiannya. Paling turut menemani dan menunjukkan ruas-ruas saluran yang mengalami kerusakan”.

Ketidakmampuan petani dalam melakukan inspeksi didukung dengan

pernyataan Bapak Saleh sebagai Kepala UPTD Pengairan Kalaena yang mengatakan bahwa:

“Kami selalu berusaha melibatkan petani untuk bersama-sama dengan petugas OP melakukan penelusuran jaringan, hanya saja terkadang petani tidak punya waktu karena sibuk di sawah selain itu kebanyakan petani tidak tahu cara melakukan inspeksi ini”.

Hasil wawancara dengan informan di atas menunjukkan pada keterlibatan melakukan evaluasi kinerja sistem irigasi, P3A kurang aktif untuk ikut terlibat didalamnya. Terlihat dari tanggapa petani yang ikut pengecekan dan penelusuran bersama petugas kadang hanya dilakukan oleh ketua P3A. Sementara itu petani lain hanya melakukan pengecekan saluran di sekitar area persawahan masing-masing saja. Faktor yang membuat petani kurang aktif untuk ikut karena jarak dari hulu ke hilir yang jauh, ditambah dengan kemampuan petani untuk menilai jaringan irigasi yang kurang.

Untuk indikator pemberian saran dan kritik artinya petani berpartisipasi petani dalam memberikan penilaian secara objektif terhadap hasil pelaksanaan kegiatan OP jaringan irigasi. Hal ini bisa berupa penyampaian keluhan ataupun solusi dari petani. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Syahmuddin selaku Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan penataan Ruang bahwa:

“Penyampaian saran biasanya petani langsung sampaikan ke petugas OP di lapangan, apabila bisa ditanggapi maka akan langsung di beri penjelasan.

Selanjutnya apabila diluar kemampuan maka akan diteruskan kepada kepala UPTD/Pengamat”.

Hal senada diungkapkan Bapak Basuki Rahmat selaku Ketua P3A Margomulyo mengatakan bahwa:

“Apabila ada saran ataupun keluhan menyampaikannya memang kepada juru bu, walaupun tidak bisa bertemu paling cepat disampaikan lewat telpon, supaya segera ada tindakan atau penyelesaian.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas maka pada indikator pemberian saran dan kritik, petani ikut berpartisipasi karena saran, keluhan, kritik munculnya di lapangan pada saat pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi. Terkadang konflik tidak bisa terlesaikan di tingkat P3A sehingga dirasa perlu untuk menyampaikan ke UPTD Pengairan. Saran ditanggapi langsung sesuai kemampuan, dan yang memerlukan pembahasan lebih lanjut akan diteruskan ke dinas terkait dan dibahas dalam rapat Komisi Irigasi.

PEMBAHASAN

Partisipasi dalam perencanaan merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi keberhasilan kegiatan operasi dan pemeliharaan. Korten (1981:89) menyatakan bahwa masyarakat penerima program perlu dilibatkan dalam identifikasi masalah pembangunan dan dalam proses perencanaan program pembangunan (Supriatna, 2000: 23).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa petani perlu terlibat atau dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan kegiatan sehingga pada tahap selanjutnya diharapkan akan tetap ada partisipasi dari petani.

Mengenai partisipasi P3A dalam proses perencanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan di Kecamatan Mangkutana sudah tergolong baik. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa yang dilakukan dalam perencanaan tahap pertama adalah melakukan musyawarah yang dimulai dari pertemuan kelompok P3A. Musyawarah minimal dilakukan dua kali dalam setahun sebelum dimulainya musim tanam.

Pertemuan P3A menentukan usulan dan kebutuhan yang diinginkan secara musyawarah bersama anggotanya. Usulan dari petani untuk kegiatan operasi berupa usulan rencana tata tanam, usulan rencana pembagian/pemberian air, dan masukan dalam jadwal pengeringan. Sementara itu untuk kegiatan pemeliharaan P3A mengusulkan ruas atau bangunan di jaringan tersier yang butuh pemeliharaan. Selanjutnya usulan dimasukkan dalam Blangko 01-O untuk Operasi dan Blangko 01-P untuk Pemeliharaan. Pengurus P3A kemudian membawa usulan ke dinas melalui juru/pengamat yang nantinya akan dibahas dan ditetapkan dalam rapat Komisi Irigasi.

Partisipasi petani dalam proses perencanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan

dapat dilihat dari keaktifan P3A hadir dalam musyawarah kelompok, rapat rutin UPTD Pengairan dan rapat Komisi Irigasi. Yang terlibat dalam perencanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan adalah petani melalui kelompok P3A, perwakilan pengairan dan perwakilan pertanian.

Masih dalam konteks tahapan perencanaan terdapat kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Blakely dan Kuncoro (2004) menyatakan bahwa salah satu tahap yang sangat penting dalam perencanaan adalah pengumpulan data dan analisa data. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara menunjukkan partisipasi petani terkesan aktif. Terlihat dari kesadaran diri masing-masing petani dalam memberikan informasi dan data untuk kepentingan bersama.

Selanjutnya dalam proses penentuan prioritas kegiatan, masyarakat tidak hanya dituntut kehadirannya, tetapi masyarakat dituntut untuk lebih aktif menyampaikan ide, usulan, serta penentuan jenis kegiatan yang dibutuhkan. Program yang diprioritaskan dilakukan melalui musyawarah dengan melibatkan perwakilan petani.

Untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, petani ikut dilibatkan, keterlibatannya melalui ikut musyawarah, baik ditingkat pertemuan P3A maupun rapat Komisi Irigasi. Contoh petani mengusulkan pemeliharaan jaringan irigasi

yang melewati petak sawahnya. Keterlibatan petani secara langsung dalam perencanaan diungkapkan oleh Kepala UPTD Pengairan Kalaena yang diwawancara mengatakan bahwa petani selalu ikut terlibat dalam merencanakan kegiatan operasi dan diputuskan melalui kesepakatan bersama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam dimensi-dimensi partisipasi petani dalam perencanaan termasuk dalam kategori tinggi. Hasil di lokasi penelitian menunjukkan bahwa petani baik pemilik maupun penggarap sering melakukan perencanaan kegiatan pertanian modern, tetapi petani yang sering memberikan ide atau usul kegiatan adalah petani pemilik, sedangkan petani penggarap hanya mengikuti keputusan rapat.

Perencanaan bisa berubah ditengah jika ternyata pada pelaksanaannya terdapat situasi yang mendesak. Oleh karena itu, pelaksanaan haruslah bersifat fleksibel tanpa keluar dari jalur tujuan yang hendak dicapai. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

Partisipasi dalam pelaksanaan adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan program pembangunan, bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari jumlah (banyaknya) yang aktif dalam berpartisipasi, bentuk-bentuk yang dipartispasikan misalnya tenaga, bahan, uang, semuanya atau sebagian-sebagian.

Pada bagian indikator ikut aktif dalam pelaksanaan kegiatan OP jaringan irigasi, P3A sudah aktif dengan berpartisipasi membantu jalannya proses pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan petani yang mengatakan bahwa untuk kegiatan pemeliharaan di tingkat tersier dilakukan oleh seluruh petani yang dikoordinir oleh ketua P3A dan didampingi juru pengairan. Pada kegiatan operasi, petani berpartisipasi dengan membantu membuka, menutup pintu, memberikan pelumasan pintu air dan menyampaikan kebutuhan air irigasi berdasarkan luas dan jenis tanaman setiap periode operasi.

Selanjutnya mengenai bentuk partisipasi petani, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan dan mendapatkan hasil yaitu bentuk partisipasi dari petani dalam bentuk tenaga dan adakalanya dalam bentuk penyediaan konsumsi pada saat pelaksanaan kegiatan pemeliharaan.

Cohen dan Uphoff (1977) dalam Mulyadi (2011:34) mengemukakan, bahwa partisipasi pembangunan dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan

pembangunan yang dapat berwujud “Kontribusi dengan uang”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa ketaatan petani dalam mengumpulkan iuran pelayanan irigasi sangat kurang. Mayoritas P3A tidak pernah lagi mengumpulkan iuran baik berupa uang maupun berupa gabah yang dikumpulkan pada saat panen.

Faktor yang paling mempengaruhi yaitu ekonomi, seperti yang dikemukakan oleh salah satu petani bahwa pendapatan dari bertani kecil sementara banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang masih harus dipenuhi kebutuhannya. Selain itu tidak adanya kepercayaan anggota terhadap pengurus juga menjadi alasan petani sulit berpartisipasi memberikan iuran dana. Padahal ini sangat diperlukan untuk pembiayaan kegiatan OP di jaringan tersier

Penelitian yang dilakukan Ardiansyah (2021) sejalan dengan hal tersebut diatas, dimana hasil penelitian melalui kuisioner tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan pengelolaan irigasi. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka tingkat partisipasi petani di D.I Narongtong termasuk ke dalam kategori partisipasi rendah. Petani di DI Narongtong sebagian besar jarang memberikan iuran dana atau material karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang masih harus dipenuhi kebutuhannya, serta status pekerjaan

lain selain bekerja menjadi petani. Beberapa alasan tersebut mengakibatkan sebagian besar petani kesulitan berpartisipasi dalam memberikan iuran dana dan material.

Berikutnya pemanfaatan dan pemeliharaan merupakan hasil dalam pencapaian dari proses pembangunan. Didalamnya mencakup bagaimana masyarakat bisa merasakan hasil dari kegiatan yang mereka rencanakan itu seolah-olah milik sendiri, memanfaatkan sebaik-baiknya, merawat secara rutin, serta mengembangkannya. Pemanfaatan dan pemeliharaan serta pengembangan pada dasarnya dibutuhkan kelembagaan dari masyarakat itu sendiri. Karena kelembagaan didalam masyarakat akan menyempurnakan dari serangkaian proses yang telah di laksanakan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pengawasan.

Pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang (Turindra 2009). Tahap ini dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat program dirasakan, berarti program tersebut berhasil mengenai sasaran.

Pada kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi, pemanfaatan dari hasil kegiatan seharusnya menjadi capaian yang amat dirasakan oleh petani. Oleh karena itu jika dikaitkan dengan konsep partisipasi menurut Uphoff dan Cohen, 1986 dalam Zoebir, 2003 partisipasi dalam pemanfaatan hasil adalah kemauan masyarakat untuk memanfaatkan hasil pembangunan yang telah dilakukan disebabkan adanya keuntungan yang akan diperoleh masyarakat.

Dari hasil pengamatan penulis dalam tahap penerimaan dan pemanfaatan hasil OP jaringan irigasi terlihat P3A sangat menerima dan memanfaatkan dengan baik. Pemanfaatan pada kegiatan operasi contohnya petani memanfaatkan pemberian air untuk pengolahan, persemaian dan pertumbuhan tanaman padi. Untuk pemanfaatan pada kegiatan pemeliharaan yaitu diperoleh saluran yang bersih dan lancar untuk mengalirkan air irigasi.

Lebih lanjut Ndraha (1989:90) menyatakan bahwa salah satu partisipasi dalam menerima hasil pembangunan yakni mengatur penggunaan dan pemanfaatan, pengusaha dan pengamanannya. Dalam penelitian ini yakni melestarikan hasil pelaksanaan kegiatan OP jaringan irigasi. P3A peduli dan sadar akan manfaat yang diperoleh sehingga antusias dalam hal perawatan dan pemeliharaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristyan (2020) Masyarakat memanfaatkan hasil setiap kegiatan dengan cara menggunakannya sesuai dengan kebutuhan. Banyak manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya kegiatan pembangunan desa, seperti adanya pembangunan drainase memperlancar pengairan sawah dan mengurangi genangan air diwaktu musim hujan, perbaikan jalan penghubung antar dusun meningkatkan kenyamanan dan kelancaran kegiatan transportasi di Desa Klobur. Jika ada hasil kegiatan pembangunan fisik yang membutuhkan perbaikan atau perawatan maka warga melaporkan kepihak desa. Namun demikian ada juga masyarakat ada yang langsung menanggapi dengan melakukan tindakan yang semestinya/dibutuhkan. Respon positif atas kebutuhan perawatan atau perbaikan terhadap hasil pembangunan fisik di desa Klobur maka dengan kesadaran yang tinggi masyarakat melakukan kegiatan secara mandiri dan bergotong-royong.

Pengawasan merupakan tindak lanjut pelaksanaan dalam menjamin kelancaran pelaksanaan pembangunan yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pengawasan dalam arti mengawasi perkembangan kegiatan yang dilakukan dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi. Dalam hal ini yang menjadi

pengawas kegiatan adalah semua pihak. Yang ikut mengawasi yakni konsultan pengawas, tenaga teknis lapangan, inspektorat dan tentunya petani pada umumnya.

Menurut Cohen dan Goldsmith (1979, hlm.51) dalam Sulistiyorini dkk (2015, hlm.74) mengemukakan bahwa tahapan evaluasi ialah tahapan yang penting karena partisipasi masyarakat pada tahapan ini dikatakan sebagai umpan balik yang mampu memberikan suatu pendapat demi perbaikan dalam pelaksanaan program. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian dimana P3A melakukan pengawasan secara langsung dilapangan ketika kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi dilaksanakan. Hal ini juga dilakukan untuk meminimalisir konflik yang muncul pada saat pelaksanaan kegiatan.

Dalam hal ini yang menjadi pengawas kegiatan adalah semua pihak. Yang ikut Pentingnya pengawasan yang dilakukan petani terhadap kegiatan OP irigasi guna mengoreksi ketika terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan yang sudah direncanakan. Agar hasil dari kegiatan OP tercapai sebagaimana dalam perencanaan dan bisa dinikmati oleh petani.

Kegiatan operasi dan pemeliharaan yang sudah terlaksana akan berpengaruh pada kinerja sistem irigasi. Dari penelitian terlihat bahwa P3A kurang aktif untuk ikut serta dalam melakukan penelusuran jaringan bersama

dengan juru pengairan. Kemampuan petani yang kurang dalam menilai jaringan irigasi menjadi faktor utama petani kurang aktif berpartisipasi, selain itu jarak dari hilir ke hulu yang jauh sehingga membutuhkan energi untuk menelusuri saluran irigasi. Petani belum memahami pentingnya data ini yang akan menjadi bahan evaluasi kinerja jaringan irigasi dan dasar pertimbangan pengambilan keputusan untuk pemanfaatan jaringan irigasi.

Mengenai prosedur penyampaian saran dan kritik dari petani dan yang bertanggungjawab menanggapi saran dan kritik, hasil wawancara peneliti kepada beberapa informan menemukan bahwa penyampaian saran dan kritik dapat disampaikan melalui juru pengairan dan melaporkan ke Kepala UPTD Pengairan. Selanjutnya saran akan ditanggapi langsung sesuai kemampuan, dan yang memerlukan pembahasan lebih lanjut akan diteruskan ke dinas terkait dan dibahas dalam Rapat Komisi Irigasi. Adanya masukan seperti saran dan kritik dari petani membuat pelaksanaan kegiatan menjadi optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agus (2016) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi dalam evaluasi masuk dalam kategori sedang, mayoritas anggota P3A hanya terlibat sebatas dalam pengawasan penggunaan anggaran, masih belum ada kesadaran secara individu dalam evaluasi

dengan dijumpai banyak kebocoran di saluran irigasi yang tidak diperbaiki atau dilaporkan ke kelompoknya sehingga berdampak pada terhambatnya aliran air irigasi pada saluran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi P3A dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi tersier di Kecamatan Mangkutana pada tahapan perencanaan dan penerimaan/pemanfaatan hasil sudah baik artinya P3A sudah aktif terlibat didalamnya, namun ada beberapa indikator pada tahap pelaksanaan dan tahap pengawasan/penilaian hasil masih memerlukan perhatian bersama. Ketaatan petani dalam mengumpulkan iuran pelayanan irigasi sangat kurang. Selanjutnya pada bagian melakukan evaluasi kinerja jaringan irigasi, petani kurang aktif untuk ikut penelusuran jaringan dikarenakan pengetahuan petani kurang dalam menilai kondisi jaringan irigasi. Untuk itu pemerintah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Luwu Timur diharapkan memberi dukungan kebijakan untuk mengalokasikan pembiayaan pengelolaan jaringan irigasi tersier yang diberikan kepada P3A. Berikutnya dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang yang membidangi irigasi proaktif dalam memberikan pengarahan kepada P3A akan pentingnya

pengawasan dan evaluasi agar P3A dapat lebih berperan mengawasi dan bersama-sama mengevaluasi setiap kegiatan OP jaringan irigasi. Dalam hal ini perlu dilakukan pembinaan yang pertama aspek organisasi dalam hal ini kemampuan manajerial, ketertiban administrasi, keaktifan organisasi. Kedua aspek pembiayaan seperti manajemen keuangan dan pengembangan usaha ekonomi produktif sesuai dengan potensi P3A. Ketiga aspek teknis keirigasian agar petani memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi.

REFERENSI

- Adiarsi, A., 2019. Partisipasi Petani dalam Program Klaster Pertanian Modern di Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.
- Ardiansah, I., Putri, S.H., Bafdal, N. and Astriani, E.D., 2021. Tingkat Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Irigasi Pada Daerah Irigasi Narongtong Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), pp.529-542.
- Aziz Turindra. 2009. Pengertian Partisipasi. Diambil dari <https://turindraatp.blogspot.com/2009/06/pengertian-partisipasi.html>
- Cohen, JM, dan N.T. Uphoff, 1977, *Rural Development Participation*, Cornell University RDCCIS: New York.
- Dwijosusilo, K. and Shafiyah, S., 2020. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Dana Desa untuk Pembangunan Infrastruktur di Desa Klobur Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 4(2), pp.143-156.
- Korten, David, 1981, *Bureaucracy and The Poor: Closing The Gap*, Mc Graw Hill: New York.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyadi. (2011). Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empat
- Ndraha, T. (1982). Metodologi Penelitian Pembangunan Desa. Jakarta: Bina Aksara
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, Nomor :32/PRT/M/2007 tentang Pedoman Operasional Dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, Nomor :33/PRT/M/2007 tentang Pedoman Pemberdayaan P3A/GP3A/IP3A.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor: 20 Tahun 2006 tentang Irigasi
- Revida, E., Purba, S., Kusumawati, I., Saragih, H., Zatira, D., Lisnawati, T., Hidayat, H., Firmansyah, H., Ernawati, T. and Siregar, R.T., 2021. Manajemen Pembangunan Wilayah: Strategi Dan Inovasi.
- Riyanto, A., Harsanto, B.T. and Sukarso, S., 2016. Partisipasi Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air Dalam Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier Di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Public Policy and Management Inquiry*, 1(1), pp.1-13.
- Ross, Murray G., and B.W. Lippin (1967). *Community Organization: Theory, Principles and Practice*. Second Edition. New York: Harper & Row Publishers.
- Sulistiyorini N, dkk. 2015. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share Social Worikk Jurnal*. Vol.5. No.1.
- Supriatna, Tjahya, 2000, *Birokrasi Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan*, Humaniora: Bandung.

- Umam, M.H., 2022. Studi Pertanian Berkelanjutan pada Aspek Praktik, Topik dan Manfaat.
- Zoebir, Z.I. 2003. Partisipasi masyarakat dalam program pembangunan Kesehatan (Identifikasi faktor faktor partisipasi masyarakat pada program posyandu di Kelurahan Sukahati, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Depok: Universitas Indonesia.